

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM RADIO SALMA FM DAN MASYARAKAT DESA KADIREJO**

#### **A. Gambaran Umum Radio Salma FM**

##### **1. Profil Program Siaran (Insert) Tetesan Penyejuk Iman Radio Salma FM**

Radio Salma FM merupakan radio keluarga muslim yang sebagian siarannya mempunyai nilai-nilai dakwah. Radio Salma FM adalah salah satu anak usaha Yayasan Jamaah Haji Klaten setelah RSI Klaten dan Gedung Pertemuan Serbaguna Al Maburr Klaten. Pada tanggal 27 Oktober 2000, PT Radio Swara Al Maburr Bersinar (SALMA) yang berkedudukan di jl. Klaten-Solo KM 4 Ketandan Klaten Utara Klaten, dengan penanggung jawab Drs. H. Anas Yusuf Mahmudi selaku pelaksana Radio Salma telah mendapatkan rekomendasi dari Kanwil Departemen Perhubungan Jateng PT.003/18kw/2000.

Tertanggal 12 Desember 2000 pada awal berdirinya radio Salma FM menempati posisi 100,9 FM, kemudian berubah di 106,15 FM, selanjutnya berganti pada frekuensi 102,16 FM dan akhirnya turunkan surat rekomendasi izin mengudara secara resmi pada frekuensi 103.3 FM pada tanggal 14 Februari 2003 hingga sekarang.<sup>1</sup>

Program siaran sisipan atau biasa disebut dengan “insert” yang ada di radio Salma FM adalah program siaran singkat yang disisipkan diantara

---

<sup>1</sup> Observasi, tanggal 20 Desember 2013

lagu-lagu atau bahkan iklan yang diputar setiap satu jam sekali di saat jam-jam tepat yang dimulai dari jam 5 pagi dan berakhir di jam 12 malam. Siaran sisipan atau insert ini menjadi salah satu cirri khas bahwa radio Salma FM adalah radio keluarga yang berlatar belakang radio muslim. Bilamana isi dari siaran sisipan atau insert ini adalah petikan-petikan ceramah, kuitipan-kutipan hadist dan potongan-potongan ayat-ayat suci Al-qur'an. Karena berisikan kata-kata atau kalimat-kalimat dakwah itulah siaran sisipan atau insert di radio Salma FM diberi nama "Tetesan Penyejuk Iman"

Seperti yang diungkapkan oleh General Manager Radio Salma FM, Josse Iwan Hidayat:

"Acara Insert adalah siaran sisipan rohani yang menjadi cirri khas radio Salma FM sebagai radio Muslim yang isinya adalah petikan-petikan ceramah, kutipan-kutipan hadist dan potongan-potongan ayat-ayat dalam al-qur'an."<sup>2</sup>

Acara Tetesan Penyejuk Iman Radio Salma FM dihadirkan setiap hari tanpa terkecuali. Sebagai pengisi suara dari program siaran ini awalnya adalah tokoh-tokoh dari Yayasan Jamaah Haji Klaten yang notabene mereka adalah tokoh-tokoh agama yang ada di Kabupaten Klaten. Seperti Drs. H. Anas Yusuf Mahmudi selaku Dirut Salma Radio, Drs. KH. Mukhlis Hudaf pemilik Pondok Pesantren Mambaul Hikam Klaten, Dra. Hj. Munifatul Barrah selaku ketua Fatayat Muslimat Klaten dan beberapa Ustad-Ustad di Klaten lainnya. Selain itu ada beberapa penyiar yang juga menjadi pengisi suara di acara siaran sisipan insert tersebut. Lalu seiring berjalannya waktu,

---

<sup>2</sup> Observasi, tanggal 20 Desember 2013

ditambahlah pengisi suara diacara siaran sisipan insert itu dai atau Ustadz-ustadz nasional ibu kota seperti: Abdulah Giymnastiar (Aa gym), Ustadz Jefry al Bukhori (Uje), Muhammad Arifin Ilham, Cak Nun, KH Zainudin MZ, Hj Lutfiah sungkar dan sebagainya.

## **2. Sasaran Pendengar Radio Salma FM**

Radio Salma FM sebagai salah satu radio swasta di kota Klaten yang mana dalam penyajian siarannya lebih mengedapankan etika dan moral serta unsur dakwah. Dalam menyajikan siarannya, radio salma FM punya berbagai sasaran pendengar, tergantung acara yang disajikan. Karena radio salma FM adalah radio keluarga, maka sasaran pendengarnya adalah dimulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan lansia.

Acara-acara di radio salma FM sendiri bervariasi, untuk kategori anak-anak, remaja, dewasa, umum dan bahkan untuk komunitas tertentu seperti pecinta lagu-lagu Korea dan Jepang atau Mandarin juga ada. Dengan demikian disetiap jenis acara yang ada di radio salma FM itu semua akan dimasuki atau disisipi insert Tetesan Penyejuk Iman setiap satu jam sekali. Isi atau tema dari siaran sisipan atau insert Tetesan Penyejuk Iman itu bias disesuaikan dengan tema acara atau waktu tayang. Missal; setiap pagi biasa bertemakan doa-doa harian, bersyukur dan lain sebagainya, siang bertemakan motiasi motivasi, sore bertemakan ingatan untuk beribadah dan malam bertema tentang motiasi belajar atau muhasabah.

Contoh siaran sisipan (insert) Tetesan Penyejuk Iman Radio Salma FM di hari Senin, 23 Desember 2013;

**Tabel. 9****Skema Siaran Sisipan (Insert) Tetesan Penyejuk Iman**

Jam dalam WIB	Tema	Pengisi Suara
05.00	Keutamaan sholat (shubuh)	Farah (penyiar)
06.00	Bersyukur (doa)	KH Mukhlis Hudaf
07.00	Doa harian (keluar rumah)	Santri Pondok
08.00	Motiasi bekerja (hadist)	H. Anas Yusuf
09.00	Syukur (hadist)	Arifin Ilham
10.00	Inti sari al-Qur'an	Putra (penyiar)
11.00	Kutipan ceramah	Ustadz Jefry
12.00	Doa harian (makan)	Santri
13.00	Kutipan ceramah	KH Zainudin MZ
14.00	Kata Mutiara	Dede (penyiar)
15.00	Kata hikmah	Farida (penyiar)
16.00	Hadist	Hj Lutfiah sungkar
17.00	Renungan senja	Aa gym
18.00	Inti sari al-Qur'an	Hj Munifatul
19.00	Kutipan ceramah	Cak Nun
20.00	Doa harian (belajar)	Santri
21.00	Kata mutiara	H. Anas yusuf
22.00	Hadist	KH Mukhlis hudaf
23.00	Muhasabah	Arifin Ilham
00.00	Renungan	Dede (penyiar)

Melalui tagline “Media Ukhuwah Kita” stasiun radio salma FM hadir dengan membawa informasi, hiburan, pendidikan dan keagamaan maka sasaran pendengar yang diinginkan adalah segala usia dari berbagai golongan. Dalam artian bahwa salah satu siaran yang menjadi ciri khas radio salma FM itu adalah siaran sisipan (insert) Tetesan Penyejuk Iman yang mana dapat menjangkau semua lapisan masyarakat.

Dengan karakteristik pendengar sebagai berikut;

- a. Menurut usia antara 10 – 65 tahun
- b. Menurut tingkat pendidikan
  - 1) SD - 10 %
  - 2) SMP – 30 %
  - 3) SMA – 40 %
  - 4) Perguruan Tinggi – 20 %
- c. Menurut Status Sosial
  - 1) Golongan bawah – 50 %
  - 2) Golongan menengah – 30 %
  - 3) Golongan atas – 20 %
- d. Menurut Jenis Kelamin
  - 1) Laki-laki – 60 %
  - 2) Perempuan – 40 %

### **3. Jangkauan Siar Radio Salma FM**

Radio Salma FM dapat didengarkan dengan jangkauan siar meliputi:

- 1) Seluruh Kota Klaten
- 2) Sebagian daerah Yogyakarta
- 3) Sebagian daerah Boyolali
- 4) Sebagian kota Solo
- 5) Sebagian wilayah Karanganyar
- 6) Sebagian daerah Wonogiri

7) Dan bisa disimak dimanapun melalui streaming live di [www.salmaradio.com](http://www.salmaradio.com), [jogjastreamers.com](http://jogjastreamers.com) atau di [indostreamers.com](http://indostreamers.com).

## **B. Gambaran Umum Desa Kadirejo**

### **1. Letak Geografis**

Desa Kadirejo termasuk salah satu desa yang berada di Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah. Dilihat dari geografinya desa Kadirejo terbagi menjadi empat dusun, yaitu: dusun Kabulan, dusun Jebresan, dusun Kadirejo dan dusun Karanglo. Dari seluruh dusun tersebut terbagi menjadi 6 RW dan dua 12 RT.<sup>3</sup>

Adapun batas-batas wilayah desa Kadirejo dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan desa Jungkare
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Tarubasan
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Karangnom
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Tempursari kecamatan Ngawen

Jarak desa Kadirejo ke ibukota kecamatan Karangnom  $\pm$  1 Km, sedangkan dari ibukota kecamatan berjarak  $\pm$  12 Km, dan jarak dari ibukota propinsi Jawa Tengah  $\pm$  180 Km.

### **2. Kondisi Demografi**

---

<sup>3</sup> Kelurahan Desa Kadirejo, Data Luas Wilayah kelurahan desa Kadirejo (Kadirejo, 2013)

Desa Kadirejo merupakan satu dari 19 Desa di Kecamatan Karanganyar yang ada di kabupaten Klaten. Desa Kadirejo terdiri dalam empat Dusun yang terbagi dalam 6 RW dan 12 RT. Desa Kadirejo dipimpin oleh seorang kepala desa dan dibantu oleh lima orang perangkat desa. Berdasarkan data Monografi mengenai jumlah penduduk Desa Kadirejo awal tahun 2013 sebanyak 2.100 Jiwa, terdiri Laki-laki 1.040 jiwa dan Perempuan 1.060 jiwa. Jumlah KK keseluruhan sebanyak 480 KK.<sup>4</sup>

**Tabel. 10**

**Data Penduduk sesuai Umur dan Jenis Kelamin**

No	Umur	Penduduk		Jumlah
		laki-laki	perempuan	
1	0 – 5	47	56	103
2	6 – 11	89	91	185
3	12 – 17	93	77	185
4	18 – 23	87	86	213
5	24 – 29	94	81	205
6	30 – 35	84	87	211
7	36 – 41	77	77	203
8	42 – 47	72	85	187
9	48 – 53	82	81	200
10	54 – 59	75	93	203
13	60 ke atas	90	115	205
Jumlah		1040	1060	2100

Sumber: Data monografi.<sup>5</sup>

### 3. Kondisi Sosial Keagamaan

Di desa Kadirejo terdapat dua pemeluk agama yaitu pemeluk agama Islam dan pemeluk agama Katolik. Kedua pemeluk agama

<sup>4</sup> Kelurahan Desa Kadirejo, *Data Monografi Desa kadirejo* (Kadirejo, 2013)

<sup>5</sup> *ibid*

hidup damai berdampingan, dan masing-masing diberi kebebasan untuk menjalankan agamanya itu sebagaimana dijelaskan dalam UUD 1945 Bab X pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.”<sup>6</sup>

**Tabel. 11**  
**Data Penduduk Menurut Agama**

No	Agama	Jumlah	Persen
1	Islam	2098	
2	Katolik	2	0,
Jumlah		2100	100 %

Sumber: Data Monografi.<sup>7</sup>

Dari data monografi diatas desa Kadirejo tercatat hampir seluruh warganya menganut agama Islam dan hanya satu keluarga atau 4 orang saja yang menganut agama Katolik. Penganut agama Katolik yang semula lebih dari 2 orang, menjadi berkurang jumlahnya karena hanya sepasang suami istri yang masih beragama Katolik sedangkan anak-anak mereka sudah dewasa dan menganut agama Islam.<sup>8</sup>

Tingkat religiusitas warga desa Kadirejo khususnya yang beragama Islam cukup tinggi. Hal itu terbukti dengan banyaknya acara-acara keagamaan yang di desa Kadirejo. Ditegaskan oleh sekretaris desa bahwa banyak warga yang mengadakan acara-acara keagamaan

<sup>6</sup> BP7-Pusat, UUD, P4 & GBHN (Jakarta: BP7-Pusat, 1990) hlm.7

<sup>7</sup> Kelurahan Desa Kadirejo, *Data Monografi Desa Kadirejo* (Kadirejo, 2013)

<sup>8</sup> Wawancara dengan Muslimin, Mudin Desa Kadirejo, tanggal 23 Desember 2013

disetiap masing masing RT yang ada di desa Kadirejo. Seperti pengajian perkumpulan bapak-bapak, pengajian remaja-remaja masjid dan masih ada kajian-kajian keagamaan mingguan di masing-masing masjid yang ada di tiap-tiap dusun Kadirejo.<sup>9</sup>

Kegiatan keagamaan lain yang ada di desa Kadirejo adalah masih aktifnya TPA-TPA di masing masing dusun yang ada di desa Kadirejo. Itu menandakan bahwa adanya dorongan yang kuat dari orang tua untuk anak-anaknya agar bersedia menimba ilmu di TPA. Selain itu masih aktifnya kegiatan kegiatan remaja masjid yang selalu ada disetiap malam minggunya.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Suratin, Sekretaris Desa Kadirejo, tanggal 23 Desember 2013



### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

##### **A. Data Responden**

Langkah awal yang dilakukan penulis setelah mengumpulkan data menggunakan kuesioner adalah mengolah data yang diperoleh yang mana sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Setelah itu penulis melanjutkan penelitian ke sejumlah responden/ pendengar yang terkumpul 116 orang. Dari data tersebut lalu akan dikelompokkan sesuai data responden agar lebih jelas data yang diperoleh.

**Tabel. 12**  
**Jenis Kelamin Responden**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
1	Perempuan	53	45,7 %
2	Laki-laki	63	54,3 %
Jumlah		116	100 %

Sumber: data primer diolah 2014

Tabel diatas menunjukkan responden laki-laki lebih banyak dari responden perempuan. Sebagaimana laki-laki sebanyak 63 orang atau 54,3% dan perempuan sebanyak 53 atau 45,7%.

Data ini menunjukkan bahwa kedudukan laki-laki dalam mendengarkan radio lebih tinggi daripada perempuan. Dengan asumsi bahwa

banyak pendengar laki-laki yang ada di desa kadirejo lebih sering mendengarkan radio walaupun sambil mengerjakan aktivitas sehari-hari.

Selama melakukan pengambilan data responden yang ada di desa Kadirejo selama penelitian berlangsung, penulis mendapatkan beragam profesi pekerjaan yang tergabung dalam 116 responden tersebut. Data akan tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 13**  
**Pekerjaan Responden**

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persen
1	Pedagang	7	6.0 %
2	Guru	8	6.9 %
3	Mahasiswa/i	12	10.3 %
4	Wiraswasta	15	12.9 %
5	Pelajar	33	28.4 %
6	Penjahit	4	3.4 %
7	Ibu Rumah tangga	12	10.3 %
8	Buruh	10	8.6 %
9	Karyawan	12	10.3 %
10	Pensiunan	1	0,9 %
11	Petani	2	1.7 %
Jumlah		116	100 %

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa ada 11 profesi pekerjaan yang menjadi responden untuk penelitian ini. Untuk reponden terbanyak

adalah pelajar kemudian diikuti wiraswasta, mahasiswa/i, ibu rumah tangga, karyawan, buruh, guru, pedagang, penjahit, dan petani.

Selain itu penulis juga mendata untuk kategori usia, yang mana untuk penelitian disini dimulai dari umur 15 sampai 50 tahun dan ada 3 kategori yakni remaja, pemuda dan dewasa. Data akan tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel. 14**  
**Data Usia Responden**

No	Usia	Frekuensi	Persen
1	Remaja (15 - 20 tahun)	38	32.8 %
2	Pemuda (20 – 30 tahun)	40	34.5 %
3	Dewasa (31 – 50 tahun)	38	32.8 %
Jumlah		116	100 %

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa sebaran responden hampir sama antara usia remaja, pemuda dan dewasa.

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Intensitas Mendengarkan Siaran Sisipan (Insert) Tetesan Penyejuk Iman Radio Salma FM.**

Variabel intensitas mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman radio salma FM diperoleh setelah melakukan pengolahan data kuesioner yang telah disebar. Untuk pengujian ini langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pengolahan data menggunakan penghitungan mean (M) dan standar deviasi (SD) dengan bantuan program SPSS 16.

Pertama-tama yang dilakukan adalah mengubah data interval menjadi data ordinal dengan membuat tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Untuk membuat tingkatan rendah, sedang dan tinggi tersebut penulis menggunakan rumus interval, yakni:

$$i = \frac{R}{JIK}$$

Keterangan:

$i$  = interal

$R$  =  $X$  tertinggi –  $X$  terendah + 1

$JIK$  = Jumlah interal yang dikehendaki

Melalui penghitungan rumus tersebut maka akan didapatkan tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Selanjutnya akan dilakukan penghitungan menggunakan program SPSS. untuk deskriptif variable intensitas mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman terbagi menjadi tiga dimensi yang akan diolah terpisah.

Untuk penghitungan skor total intensitas mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman radio salma FM adalah sebesar 4833 yang terbagi menjadi tiga variabel tingkat yaitu frekuensi, perhatian dan pemahaman. Untuk skor variabel tingkat frekuensi sebesar 810, yang kedua variabel tingkat perhatian mendapat skor 2736 dan terakhir variabel tingkat pemahaman mendapat skor 1287. Untuk lebih jelas akan tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel. 15**  
**Intensitas Mendengarkan Siaran Sisipan (Insert) Tetesan Penyejuk Iman Radio**  
**Salma FM**

<b>Variabel Tingkat</b>	<b>Skor</b>	<b>Persen</b>
Frekuensi	810	16,8 %
Perhatian	2736	56,6 %
Pemahaman	1287	26,6 %
<b>Jumlah</b>	4833	100 %

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa data statistik masih secara umum. Selanjutnya penulis akan lebih mendetail mengolah data tersebut sesuai dengan variabel tingkatan masing-masing. Setiap variabel tingkatan akan melalui penghitungan Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) dengan membagi tiga tingkatan rendah, sedang dan tinggi.

**a. Intensitas Mendengarkan Siaran Sisipan (Insert) Tetesan Penyejuk Iman Variabel Tingkat Frekuensi**

Intensitas mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman untuk variabel tingkat frekuensi terbagi dalam 2 soal dalam kuesioner yang sudah disebar. Analisis penghitngan yang dilakukan pertama kali adalah menemukan tingkatan rendah, sedang dan tinggi melalui rumus interval. Maka akan ditemukan nilai x tertinggi adalah  $2 \times 4 = 8$  untuk nilai x terendah adalah  $2 \times 1 = 2$ , kemudian untuk nilai JIK adalah rendah, sedang dan tinggi = 3. Dari data itu didapatkan hasil untuk R adalah  $8 - 2 + 1 = 7$ . Karena disini hasik R tidak bisa habis dibagi JIK,

maka penulis menggunakan  $R^1$  (R Bayangan) dengan cara menaikkan angka dari yang sesungguhnya dan menyesuaikannya supaya habis dibagi JIK. Didapatkanlah hasil untuk R dibagi JIK adalah  $9 : 3 = 3$ .

Setelah diketahui hasil  $i$  (interval) yaitu 3, maka angka tersebut menjadi patokan untuk sebaran tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Karena tadi penulis menggunakan  $R^1$  (R bayangan) maka untuk nilai paling depan dan akhir ditambah satu nilai. Hasilnya yaitu untuk tingkatan rendah adalah 1, 2, 3 ( nilai 1 adalah tambahan dari  $R^1$ ). Kemudian untuk tingkatan sedang adalah 4, 5, 6 dan yang terakhir untuk tingkatan tinggi adalah 7, 8, 9 (nilai 9 adalah tambahan dari  $R^1$ ). Dengan didaptkannya data itu kemudian penulis mengolahnya melalui penghitungan Mean dan Standar Deviasi dengan menggunakan bantuan program SPSS. Dan akan lebih jelas terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel. 16**  
**Variabel Tingkat Frekuensi**

<b>Tingkat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen</b>
Rendah	0	0 %
Sedang	29	25 %
Tinggi	87	75 %
<b>Jumlah</b>	116	100 %

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari data tabel diatas dapat diketahui hasil pengolahan data pada variable tingkatan frekuensi dari 116 responden tidak terdapat responden yang tergolong frekuensi rendah dengan persentase 0 %, kemudian ada 29

responden yang tergolong dalam tingkat frekuensi sedang dengan persentase 25 % dan terakhir ada 87 responden yang tergolong dalam tingkat frekuensi tinggi dengan persentase 75 %.

Dari pemaparan data diatas menunjukkan bahwa untuk tingkat frekuensi dari pendengar yang ada di desa Kadirejo terhadap siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman radio salma FM tergolong dalam tingkat frekuensi Tinggi. Sebagaimana hasil wawancara kepada salah satu responden yang bahwasanya pendengar sering menyalakan radio salma FM untuk menemani aktivitas sehari-hari karena di salma FM ada siaran sisipan tetesan penyejuk iman yang bisa dijadikan pertanda jam.<sup>1</sup>

**b. Intensitas Mendengarkan Siaran Sisipan (Insert) Tetesan Penyejuk Iman Variabel Tingkat Perhatian**

Intensitas mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman untuk variabel tingkat perhatian terbagi dalam 9 soal dalam kuesioner yang sudah disebar. Analisis penghitungan yang dilakukan pertama kali adalah menemukan tingkatan rendah, sedang dan tinggi dengan rumus interval. Maka akan ditemukan nilai x tertinggi adalah  $9 \times 4 = 36$  untuk nilai x terendah adalah  $9 \times 1 = 9$ , kemudian untuk nilai JIK adalah rendah, sedang dan tinggi = 3. Dari data itu didapatkan hasil untuk R adalah  $36 - 9 + 1 = 28$ . Karena disini hasil R tidak bisa habis dibagi JIK, maka penulis menggunakan R<sup>1</sup> (R Bayangan) dengan cara menaikkan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Nunung, Senin 6 Januari 2014

angka dari yang sesungguhnya dan menyesuaikannya supaya habis dibagi JIK. Didapatkanlah hasil untuk R dibagi JIK adalah  $30 : 3 = 10$ .

Setelah diketahui hasil  $i$  (interval) yaitu 10, maka angka tersebut menjadi patokan untuk sebaran tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Karena tadi penulis menggunakan  $R^1$  (R bayangan) maka untuk nilai paling depan dan akhir ditambah satu nilai. Hasilnya yaitu untuk tingkatan rendah adalah 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17 ( nilai 8 adalah tambahan dari  $R^1$ ). Kemudian untuk tingkatan sedang adalah 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27 dan yang terakhir untuk tingkatan tinggi adalah 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37 (nilai 37 adalah tambahan dari  $R^1$ ). Dengan didapatkannya data itu kemudian penulis mengolahnya melalui penghitungan Mean dan Standar Deviasi dengan menggunakan bantuan program SPSS. Dan akan lebih jelas terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel. 17**  
**Variabel Tingkat Perhatian**

<b>Tingkat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen</b>
Rendah	18	15,5 %
Sedang	75	64,7 %
Tinggi	23	19,8 %
<b>Jumlah</b>	116	100 %

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari data tabel diatas dapat diketahui hasil pengolahan data pada variabel tingkat perhatian dari 116 responden terdapat 18 responden yang tergolong tingkatan rendah dengan persentase 15,5 %, kemudian ada 75

responden yang tergolong dalam tingkatan sedang dengan persentase 64,7 % dan terakhir ada 23 responden yang tergolong dalam tingkatan tinggi dengan persentase 19,8 %.

Dari pemaparan data diatas menunjukkan bahwa untuk tingkat perhatian dari pendengar yang ada di desa Kadirejo terhadap siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman radio salma FM tergolong dalam tingkatan sedang. Dengan ditunjukkannya terdapat 75 responden dengan persentase 64,7 %.

**c. Intensitas Mendengarkan Siaran Sisipan (Insert) Tetesan Penyejuk Iman Variabel Tingkat Pemahaman**

Intensitas mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman untuk variable tingkat pemahaman terbagi menjadi 5 soal dalam kuesioner yang sudah disebar. Analisis penghitngan yang dilakukan pertama kali adalah menemukan tingkatan rendah, sedang dan tinggi dengan rumus interval. Maka akan ditemukan nilai x tertinggi adalah  $5 \times 4 = 20$  untuk nilai x terendah adalah  $5 \times 1 = 5$ , kemudian untuk nilai JIK adalah rendah, sedang dan tinggi = 3. Dari data itu didapatkan hasil untuk R adalah  $20 - 5 + 1 = 16$ . Karena disini hasil R tidak bisa habis dibagi JIK, maka penulis menggunakan  $R^1$  (R Bayangan) dengan cara menaikkan angka dari yang sesungguhnya dan menyesuaikannya supaya habis dibagi JIK. Didapatkanlah hasil untuk R dibagi JIK adalah  $18 : 3 = 6$ .

Setelah diketahui hasil  $i$  (interval) yaitu 6, maka angka tersebut menjadi patokan untuk sebaran tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Karena tadi penulis menggunakan  $R^1$  (R bayangan) maka untuk nilai paling depan dan akhir ditambah satu nilai. Hasilnya yaitu untuk tingkatan rendah adalah 4, 5, 6, 7, 8, 9 ( nilai 4 adalah tambahan dari  $R^1$ ). Kemudian untuk tingkatan sedang adalah 10, 11, 12, 13, 14, 15 dan yang terakhir untuk tingkatan tinggi adalah 16, 17, 18, 19, 20, 21 (nilai 21 adalah tambahan dari  $R^1$ ). Dengan didapatkannya data itu kemudian penulis mengolahnya melalui penghitungan Mean dan Standar Deviasi dengan menggunakan bantuan program SPSS. Dan akan lebih jelas terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel. 18**  
**Variabel Tingkat Pemahaman**

<b>Tingkat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen</b>
Rendah	55	47,4 %
Sedang	41	35,3 %
Tinggi	20	17,2 %
<b>Jumlah</b>	116	100 %

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari data tabel diatas dapat diketahui hasil pengolahan data pada variable tingkat pemahaman dari 116 responden terdapat 55 responden yang tergolong tingkatan rendah dengan persentase 47,4 %, kemudian ada 41 responden yang tergolong dalam tingkatan sedang dengan peresentase

35,3 % dan terakhir ada 20 responden yang tergolong dalam tingkatan tinggi dengan persentase 17,2 %.

Dari hasil pemaparan di atas menunjukkan bahwa untuk variabel tingkat pemahaman dari pendengar yang ada di desa Kadirejo terhadap siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman radio salma FM tergolong dalam tingkatan rendah.

## **2. Tingkat Religiusitas Pendengar di Desa Kadirejo**

Variabel tingkat religiusitas pendengar di desa Kadirejo diperoleh setelah melakukan pengolahan data kuesioner yang telah disebar. Untuk pengujian ini langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pengolahan data menggunakan penghitungan mean (M) dan standar deviasi (SD) dengan bantuan program SPSS 16.

Pertama-tama yang dilakukan adalah membuat tingkatan rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan rumus interval, yakni:

$$i = \frac{R}{JIK}$$

Keterangan:

i = interal

R = X tertinggi – X terendah + 1

JIK = Jumlah interal yang dikehendaki

Melalui penghitungan rumus tersebut maka akan didapatkan tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Selanjutnya akan dilakukan penghitungan menggunakan program SPSS. untuk deskriptif variabel tingkat religiusitas pendengar di desa Kadirejo terbagi menjadi lima dimensi yang akan diolah terpisah.

Untuk penghitungan skor total tingkat religiusitas pendengar di desa Kadirejo adalah sebesar 8830 yang terbagi menjadi lima variabel dimensi yaitu keyakinan, praktek agama, pengetahuan, konsekuensial dan pengalaman. Untuk skor variable dimensi keyakinan sebesar 2011, yang kedua variable dimensi praktek agama mendapat skor 1829, selanjutnya variable dimensi pengetahuan mendapat skor 2619, untuk ariabel dimensi konsekuensial mendapat skor 984 dan yang terakhir variable dimensi pengalaman mendapat skor 1387. Untuk lebih jelas akan tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel. 19**  
**Tingkat Religiusitas Pendengar di Desa Kadirejo**

<b>Variabel Dimensi</b>	<b>Skor</b>	<b>Persen</b>
Keyakinan	2011	22,8 %
Praktek Agama	1829	20,7 %
Pengetahuan	2619	29,7 %
Konsekuensial	984	11,1 %
Pengalaman	1387	15,7 %
<b>Jumlah</b>	<b>8830</b>	<b>100 %</b>

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa data statistik masih secara umum. Selanjutnya penulis akan lebih mendetail mengolah data tersebut sesuai dengan variabel dimensi masing-masing. Setiap variabel dimensi akan melalui penghitungan Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) dengan membagi tiga tingkatan rendah, sedang dan tinggi.

**a. Tingkat Religiusitas Pendengar di Desa Kadirejo Variabel Dimensi Keyakinan**

Tingkat religiusitas pendengar di desa Kadirejo untuk variabel dimensi keyakinan terbagi menjadi 5 soal dalam kuesioner yang sudah disebar. Analisis penghitngan yang dilakukan pertama kali adalah menemukan tingkatan rendah, sedang dan tinggi dengan rumus interval. Maka akan ditemukan nilai x tertinggi adalah  $5 \times 4 = 20$  untuk nilai x terendah adalah  $5 \times 1 = 5$ , kemudian untuk nilai JIK adalah rendah, sedang dan tinggi = 3. Dari data itu didapatkan hasil untuk R adalah  $20 - 5 + 1 = 16$ . Karena disini hasik R tidak bisa habis dibagi JIK, maka penulis menggunakan  $R^1$  (R Bayangan) dengan cara menaikkan angka dari yang sesungguhnya dan menyesuaikan supaya habis dibagi JIK. Didapatkanlah hasil untuk R dibagi JIK adalah  $18 : 3 = 6$ .

Setelah diketahui hasil i (interval) yaitu 6, maka angka tersebut menjadi patokan untuk sebaran tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Karena tadi penulis menggunakan  $R^1$  (R bayangan) maka untuk nilai

paling depan dan akhir ditambah satu nilai. Hasilnya yaitu untuk tingkatan rendah adalah 4, 5, 6, 7, 8, 9 ( nilai 4 adalah tambahan dari R<sup>1</sup>). Kemudian untuk tingkatan sedang adalah 10, 11, 12, 13, 14, 15 dan yang terakhir untuk tingkatan tinggi adalah 16, 17, 18, 19, 20, 21 (nilai 21 adalah tambahan dari R<sup>1</sup>). Dengan didaptkannya data itu kemudian penulis mengolahnya melalui penghitungan Mean dan Standar Deviasi dengan menggunakan bantuan program SPSS. Dan akan lebih jelas terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel. 20**  
**Variabel Dimensi Keyakinan**

<b>Tingkat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen</b>
Rendah	0	0 %
Sedang	23	19,8 %
Tinggi	93	80,2 %
<b>Jumlah</b>	116	100 %

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari data tabel diatas dapat diketahui hasil pengolahan data pada variable dimensi keyakinan dari 116 responden tidak terdapat responden yang tergolong tingkatan rendah dengan persentase 0 %, kemudian ada 23 responden yang tergolong dalam tingkatan sedang dengan persentase 19,8 % dan terakhir ada 93 responden yang tergolong dalam tingkatan tinggi dengan persentase 80,2 %.

Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa untuk variable dimensi keyakinan pendengar yang ada di desa Kadirejo tingkatan tinggi. Dengan

ditunjukkannya ada 93 responden dengan persentase 80,2 %. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap Allah SWT dan segala ciptaanya cukup tinggi. Karena dalam islam dasar ilmu agama yang harus ditanamkan dari awal adalah tauhid atau keyakinan.

**b. Tingkat Religiusitas Pendengar di Desa Kadirejo Variabel Dimensi Praktek Agama**

Tingkat religiusitas pendengar di desa Kadirejo untuk variabel dimensi praktek agama terbagi menjadi 5 soal dalam kuesioner yang sudah disebar. Analisis penghitungan yang dilakukan pertama kali adalah menemukan tingkatan rendah, sedang dan tinggi dengan rumus interval. Maka akan ditemukan nilai  $x$  tertinggi adalah  $5 \times 4 = 20$  untuk nilai  $x$  terendah adalah  $5 \times 1 = 5$ , kemudian untuk nilai JIK adalah rendah, sedang dan tinggi = 3. Dari data itu didapatkan hasil untuk R adalah  $20 - 5 + 1 = 16$ . Karena disini hasil R tidak bisa habis dibagi JIK, maka penulis menggunakan  $R^1$  (R Bayangan) dengan cara menaikkan angka dari yang sesungguhnya dan menyesuaikannya supaya habis dibagi JIK. Didapatkanlah hasil untuk R dibagi JIK adalah  $18 : 3 = 6$ .

Setelah diketahui hasil  $i$  (interval) yaitu 6, maka angka tersebut menjadi patokan untuk sebaran tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Karena tadi penulis menggunakan  $R^1$  (R bayangan) maka untuk nilai paling depan dan akhir ditambah satu nilai. Hasilnya yaitu untuk tingkatan

rendah adalah 4, 5, 6, 7, 8, 9 ( nilai 4 adalah tambahan dari R<sup>1</sup>). Kemudian untuk tingkatan sedang adalah 10, 11, 12, 13, 14, 15 dan yang terakhir untuk tingkatan tinggi adalah 16, 17, 18, 19, 20, 21 (nilai 21 adalah tambahan dari R<sup>1</sup>). Dengan didapatkannya data itu kemudian penulis mengolahnya melalui penghitungan Mean dan Standar Deviasi dengan menggunakan bantuan program SPSS. Dan akan lebih jelas terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel. 21**  
**Variabel Dimensi Praktek Agama**

<b>Tingkat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen</b>
Rendah	0	0 %
Sedang	40	34,5 %
Tinggi	76	65,5 %
<b>Jumlah</b>	116	100 %

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari data tabel diatas dapat diketahui hasil pengolahan data pada variable dimensi praktek agama dari 116 responden tidak terdapat responden yang tergolong tingkatan rendah dengan persentase 0 %, kemudian ada 40 responden yang tergolong dalam tingkatan sedang dengan persentase 34,5 % dan terakhir ada 76 responden yang tergolong dalam tingkatan tinggi dengan persentase 65,5 %.

Dari pemaparan data diatas menunjukkan bahwa untuk variabel dimensi keyakinan pendengar yang ada di desa Kadirejo tingkatan tinggi. Dengan ditunjukkannya ada 76 responden dengan persentase 65,5 %.

Praktek agama bagi responden adalah sangat penting, karena praktek agama harus dilakukan sesuai dengan perintah Allah dan rosulnya seperti yang sudah diajarkan dalam al-Qur'an. Seperti yang ada dalam rukun islam.

**c. Tingkat Religiusitas Pendengar di Desa Kadirejo Variabel Dimensi Pengetahuan**

Tingkat religiusitas pendengar di desa Kadirejo untuk variabel dimensi pengetahuan terbagi menjadi 7 soal dalam kuesioner yang sudah disebar. Analisis penghitngan yang dilakukan pertama kali adalah menemukan tingkatan rendah, sedang dan tinggi dengan rumus interval. Maka akan ditemukan nilai x tertinggi adalah  $7 \times 4 = 28$  untuk nilai x terendah adalah  $7 \times 1 = 7$ , kemudian untuk nilai JIK adalah rendah, sedang dan tinggi = 3. Dari data itu didapatkan hasil untuk R adalah  $28 - 7 + 1 = 22$ . Karena disini hasil R tidak bisa habis dibagi JIK, maka penulis menggunakan  $R^1$  (R Bayangan) dengan cara menaikkan angka dari yang sesungguhnya dan menyesuaikannya supaya habis dibagi JIK. Didapatkanlah hasil untuk R dibagi JIK adalah  $24 : 3 = 8$ .

Setelah diketahui hasil i (interval) yaitu 8, maka angka tersebut menjadi patokan untuk sebaran tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Karena tadi penulis menggunakan  $R^1$  (R bayangan) maka untuk nilai paling depan dan akhir ditambah satu nilai. Hasilnya yaitu untuk tingkatan

rendah adalah 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13 ( nilai 6 adalah tambahan dari R<sup>1</sup>). Kemudian untuk tingkatan sedang adalah 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21 dan yang terakhir untuk tingkatan tinggi adalah 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29 (nilai 29 adalah tambahan dari R<sup>1</sup>). Dengan didaptkannya data itu kemudian penulis mengolahnya melalui penghitungan Mean dan Standar Deviasi dengan menggunakan bantuan program SPSS. Dan akan lebih jelas terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel. 22**  
**Variabel Dimensi Pengetahuan**

<b>Tingkat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen</b>
Rendah	0	0 %
Sedang	26	22,4 %
Tinggi	90	77,6 %
<b>Jumlah</b>	116	100 %

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari data tabel diatas dapat diketahui hasil pengolahan data pada variable dimensi pengetahuan dari 116 responden tidak terdapat responden yang tergolong tingkatan rendah dengan persentase 0 %, kemudian ada 26 responden yang tergolong dalam tingkatan sedang dengan peresentase 22,4 % dan terakhir ada 90 responden yang tergolong dalam tingkatan tinggi dengan persentase 77,6 %.

Dari pemaparan data diatas menunjukkan bahwa untuk variabel dimensi pengetahuan pendengar yang ada di desa Kadirejo tingkatan tinggi. Dengan ditunjukkannya ada 90 responden dengan persentase 77,6

% . Ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap agama islam cukup tinggi.

**d. Tingkat Religiusitas Pendengar di Desa Kadirejo Variabel Dimensi Konsekuensial**

Tingkat religiusitas pendengar di desa Kadirejo untuk variabel dimensi konsekuensial terbagi menjadi 5 soal dalam kuesioner yang sudah disebar. Analisis penghitungan yang dilakukan pertama kali adalah menemukan tingkatan rendah, sedang dan tinggi dengan rumus interval. Maka akan ditemukan nilai x tertinggi adalah  $3 \times 4 = 12$  untuk nilai x terendah adalah  $3 \times 1 = 3$ , kemudian untuk nilai JIK adalah rendah, sedang dan tinggi = 3. Dari data itu didapatkan hasil untuk R adalah  $12 - 3 + 1 = 10$ . Karena disini hasil R tidak bisa habis dibagi JIK, maka penulis menggunakan  $R^1$  (R Bayangan) dengan cara menaikkan angka dari yang sesungguhnya dan menyesuaikannya supaya habis dibagi JIK. Didapatkanlah hasil untuk R dibagi JIK adalah  $12 : 3 = 4$ .

Setelah diketahui hasil i (interval) yaitu 4, maka angka tersebut menjadi patokan untuk sebaran tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Karena tadi penulis menggunakan  $R^1$  (R bayangan) maka untuk nilai paling depan dan akhir ditambah satu nilai. Hasilnya yaitu untuk tingkatan rendah adalah 2, 3, 4, 5 ( nilai 2 adalah tambahan dari  $R^1$ ). Kemudian untuk tingkatan sedang adalah 6, 7, 8, 9 dan yang terakhir untuk tingkatan

tinggi adalah 10, 11, 12, 13 (nilai 13 adalah tambahan dari R<sup>1</sup>). Dengan didapatkannya data itu kemudian penulis mengolahnya melalui penghitungan Mean dan Standar Deviasi dengan menggunakan bantuan program SPSS. Dan akan lebih jelas terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel. 23**

**Variabel Dimensi Konsekuensial**

<b>Tingkat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen</b>
Rendah	5	4,3 %
Sedang	74	63,8 %
Tinggi	37	31,9 %
<b>Jumlah</b>	<b>116</b>	<b>100 %</b>

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari data tabel diatas dapat diketahui hasil pengolahan data pada variabel dimensi konsekuensi dari 116 responden terdapat 5 responden yang tergolong tingkatan rendah dengan persentase 4,3 %, kemudian ada 74 responden yang tergolong dalam tingkatan sedang dengan persentase 63,8 % dan terakhir ada 37 responden yang tergolong dalam tingkatan tinggi dengan persentase 31,9 %.

Dari pemaparan data diatas menunjukkan bahwa untuk variable dimensi keyakinan pendengar yang ada di desa Kadirejo tingkatan sedang. Dengan ditunjukkannya ada 74 responden dengan persentase 63,8 %.

**e. Tingkat Religiusitas Pendengar di Desa Kadirejo Variabel Dimensi Pengalaman**

Tingkat religiusitas pendengar di desa Kadirejo untuk variabel dimensi pengalaman terbagi menjadi 4 soal dalam kuesioner yang sudah disebar. Analisis penghitungan yang dilakukan pertama kali adalah menemukan tingkatan rendah, sedang dan tinggi dengan rumus interval. Maka akan ditemukan nilai x tertinggi adalah  $4 \times 4 = 16$  untuk nilai x terendah adalah  $4 \times 1 = 4$ , kemudian untuk nilai JIK adalah rendah, sedang dan tinggi = 3. Dari data itu didapatkan hasil untuk R adalah  $16 - 4 + 1 = 13$ . Karena disini hasil R tidak bisa habis dibagi JIK, maka penulis menggunakan  $R^1$  (R Bayangan) dengan cara menaikkan angka dari yang sesungguhnya dan menyesuaikannya supaya habis dibagi JIK. Didapatkanlah hasil untuk R dibagi JIK adalah  $15 : 3 = 5$ .

Setelah diketahui hasil i (interval) yaitu 5, maka angka tersebut menjadi patokan untuk sebaran tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Karena tadi penulis menggunakan  $R^1$  (R bayangan) maka untuk nilai paling depan dan akhir ditambah satu nilai. Hasilnya yaitu untuk tingkatan rendah adalah 3, 4, 5, 6, 7 ( nilai 3 adalah tambahan dari  $R^1$ ). Kemudian untuk tingkatan sedang adalah 8, 9, 10, 11, 12 dan yang terakhir untuk tingkatan tinggi adalah 13, 14, 15, 16, 17 (nilai 17 adalah tambahan dari  $R^1$ ). Dengan didatkannya data itu kemudian penulis mengolahnya melalui penghitungan Mean dan Standar Deviasi dengan menggunakan bantuan program SPSS. Dan akan lebih jelas terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel. 24**

### Variabel Dimensi Pengalaman

<b>Tingkat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen</b>
Rendah	0	0 %
Sedang	73	62,9 %
Tinggi	33	37,1 %
<b>Jumlah</b>	116	100 %

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari data tabel diatas dapat diketahui hasil pengolahan data pada variable dimensi pengalaman dari 116 responden tidak terdapat responden yang tergolong tingkatan rendah dengan persentase 0 %, kemudian ada 73 responden yang tergolong dalam tingkatan sedang dengan peresentase 62,9 % dan terakhir ada 33 responden yang tergolong dalam tingkatan tinggi dengan persentase 37,1 %.

Dari pemaparan data diatas menunjukkan bahwa untuk variabel dimensi keyakinan pendengar yang ada di desa Kadirejo tingkatan sedang. Dengan ditunjukkannya ada 73 responden dengan persentase 62,9 %. Ini menunjukkan bahwa dalam hal pengalaman belum semua pendengar sudah melewati pengalaman spiritual agama islam.

Dari hasil keseluruhan dimensi diatas didapatkan bahwa setiap dimensi tingkat religiusitas itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dimulai dari dimensi keyakinan yang tinggi diikuti dimensi praktek agama yang tinggi juga, selanjutnya didukung dengan dimensi pengetahuan yang tinggi. Sedangkan untuk dimensi konsekuensi dan

dimensi pengalaman berada di tingkatan sedang. Tentunya setiap responden pendengar memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang dijalani dan diperolehnya dalam kehidupan beragama.

### **3. Hubungan Antara Intensitas Mendengarkan Siaran Sisipan (Insert) Tetesan Penyejuk Iman Radio Salma FM Terhadap Tingkat Religiusitas Pendengar di Desa Kadirejo**

Setelah diketahui tingkatan persentase untuk tiap tiap variabel antara intensitas mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman radio salma FM dan variable tingkat religiusitas pendengar di desa Kadirejo, maka penulis melanjutkan untuk mengolah data mencari hubungan diantara keduanya.

#### **a. Uji Normalitas**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara intensitas mendengarkan siaran sisipan (insert) dengan tingkat religiusitas pendengar di desa Kadirejo. Dengan hipotesis tersebut penulis mengujinya dengan uji normalitas terlebih dulu. Dan melalui bantuan program SPSS akan peroleh hasil seperti tabel berikut:

**Tabel 25**

**Uji Normalitas Hubungan Antara Intensitas Mendengarkan dengan  
Tingkat Religiusitas**

Variabel	Intensitas Mendengarkan	Tingkat Religiusitas
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,138	0,226

Sumber: data primer diolah, 2014

Pengambilan keputusan dari tabel diatas adalah jika Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Signifikansi untuk intensitas mendengarkan adalah 0,138 maka lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal, dan data tingkat religiusitas adalah 0,226 maka lebih besar dari 0,05 sehingga data intensitas mendengarkan dan tingkat religiusitas pendengar berdistribusi normal.

**b. Uji Linier**

Uji linier bertujuan untuk mengetahui apakah dua variable mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for linearity* dengan pada taraf 0,05. Dua variable dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*linearity*) lebih dari 0,05.

### Uji linieritas Intensitas Mendengarkan dengan Tingkat Religiusitas

Variabel	F	Deviation from linearity	Taraf signifikansi ( $\alpha$ )
Intensitas Mendengarkan → Tingkat religiusitas	0,399	0,933	0,05

Sumber: data primer diolah 2014

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris *Deviation from linearity* sebesar 0,933. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel Intensitas Mendengarkan dan Tingkat Religiusitas terdapat hubungan yang linear.

#### c. Uji Korelasi

Untuk analisis hubungan ini akan dilakukan dengan analisis menurut variabel dimensi keyakinan, praktek agama, pengetahuan, konsekuensial dan pengalaman. Untuk lebih jelasnya terangkum pada data berikut:

##### 1) Korelasi Antara Intensitas Mendengarkan Dengan Dimensi Keyakinan

Hipotesis nol ( $H_0$ ) untuk penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara intensitas mendengarkan dengan dimensi keyakinan. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) penelitian ini adalah adanya hubungan antara intensitas mendengarkan dengan tingkat religiusitas. Untuk koefisien korelasi hipotesis diterima apabila signifikansi  $r_{hitung}$  lebih besar dari

signifikansi  $r_{tabel}$  dan jika signifikansi kurang dari  $r_{tabel}$  maka koefisien korelasi hipotesis ditolak. Untuk lebih jelasnya akan tersaji pada tabel berikut:

**Tabel 27**

**Korelasi Antara Intensitas Mendengarkan Dengan Dimensi Keyakinan**

Korelasi X -- Y	N	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Taraf signifikansi ( $\alpha$ )
Intensitas Mendengarkan dan Tingkat Keyakinan	116	0,496	0,195	0,05

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari tabel data diatas menunjukkan bahwa hubungan antara intensitas mendengarkan dengan dimensi keyakinan tidak terdapat hubungan atau tidak signifikan karena nilai  $r_{hitung} = 0,496$  yang berarti lebih besar dari nilai  $r_{tabel} = 0,195$  dengan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05.

Dari pemaparan data diatas menunjukkan bahwa hubungan itu tidak signifikan. Dengan diperolehnya hasil tersebut dapat diketahui bahwa praktek agama seseorang bukan hanya berasal dari mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman bukan merupakan faktor utama atau faktor yang besar untuk bisa mempengaruhi atau adanya hubungan terhadap keyakinan pendengar. Karena sebelumnya pendengar sudah terlebih dahulu memiliki keyakinan terhadap agamanya.

## 2) Korelasi Antara Intensitas Mendengarkan Dengan Dimensi Praktek Agama

Hipotesis nol ( $H_0$ ) untuk penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara intensitas mendengarkan dengan dimensi keyakinan. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) penelitian ini adalah adanya hubungan antara intensitas mendengarkan dengan tingkat religiusitas. Untuk koefisien korelasi hipotesis diterima apabila signifikansi  $r_{hitung}$  lebih besar dari signifikansi  $r_{tabel}$  dan jika signifikansi kurang dari  $r_{tabel}$  maka koefisien korelasi hipotesis ditolak. Untuk lebih jelasnya akan tersaji pada tabel berikut:

**Tabel 28**

### **Korelasi Antara Intensitas Mendengarkan Dengan Dimensi Praktek Agama**

Korelasi X --Y	N	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Taraf signifikansi ( $\alpha$ )
Intensitas Mendengarkan dan Tingkat Paraktek Agama	116	0,914	0,195	0,05

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari tabel data diatas menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) dari hubungan antara intensitas mendengarkan dengan dimensi praktek agama diterima yang artinya tidak terdapat hubungan diantara keduanya karena nilai  $r_{hitung} = 0,914$  yang berarti lebih besar dari nilai  $r_{tabel} = 0,195$  dengan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan.

Dari pemaparan data diatas menunjukkan bahwa hubungan itu tidak signifikan. Dengan diperolehnya hasil tersebut dapat diketahui bahwa praktek agama seseorang bukan hanya berasal dari mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman saja. Tetapi tentunya banyak faktor lain yang membuat praktek agama seseorang itu ada.

### 3) Korelasi Antara Intensitas Mendengarkan Dengan Dimensi Pengetahuan

Hipotesis nol ( $H_0$ ) untuk penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara intensitas mendengarkan dengan dimensi keyakinan. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) penelitian ini adalah adanya hubungan antara intensitas mendengarkan dengan tingkat religiusitas. Untuk koefisien korelasi hipotesis diterima apabila signifikansi  $r_{hitung}$  lebih besar dari signifikansi  $r_{tabel}$  dan jika signifikansi kurang dari  $r_{tabel}$  maka koefisien korelasi hipotesis ditolak. Untuk lebih jelasnya akan tersaji pada tabel berikut:

**Tabel 29**  
**Korelasi Antara Intensitas Mendengarkan Dengan Dimensi Pengetahuan**

Korelasi X --Y	N	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Taraf signifikansi ( $\alpha$ )
Intensitas Mendengarkan dan Dimensi Pengetahuan	116	0,508	0,195	0,05

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari tabel data diatas menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) dari hubungan antara intensitas mendengarkan dengan dimensi pengetahuan

diterima yang artinya tidak terdapat hubungan diantara keduanya karena nilai  $r_{hitung} = 0,508$  yang berarti lebih besar dari nilai  $r_{tabel} = 0,195$  dengan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan.

Dari pemaparan data diatas menunjukkan bahwa hubungan itu tidak signifikan. Dengan diperolehnya hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan seseorang bukan hanya berasal dari mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman bukan merupakan faktor utama atau faktor yang besar untuk bisa mempengaruhi atau adanya hubungan terhadap pengetahuan pendengar. Karena sebelumnya pendengar sudah terlebih dahulu memiliki pengetahuan terhadap agamanya.

#### **4) Korelasi Antara Intensitas Mendengarkan Dengan Dimensi Konsekuensial**

Hipotesis nol ( $H_0$ ) untuk penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara intensitas mendengarkan dengan dimensi keyakinan. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) penelitian ini adalah adanya hubungan antara intensitas mendengarkan dengan tingkat religiusitas. Untuk koefisien korelasi hipotesis diterima apabila signifikansi  $r_{hitung}$  lebih besar dari signifikansi  $r_{tabel}$  dan jika signifikansi kurang dari  $r_{tabel}$  maka koefisien korelasi hipotesis ditolak. Untuk lebih jelasnya akan tersaji pada tabel berikut:

**Tabel 30**

### **Korelasi Antara Intensitas Mendengarkan Dengan Dimensi Konsekuensial**

Korelasi X --Y	N	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Taraf signifikansi ( $\alpha$ )
Intensitas Mendengarkan dan Dimensi Konsekuensial	116	0,937	0,195	0,05

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari tabel data diatas menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) dari hubungan antara intensitas mendengarkan dengan dimensi konsekuensial diterima yang artinya tidak terdapat hubungan diantara keduanya karena nilai  $r_{hitung} = 0,937$  yang berarti lebih besar dari nilai  $r_{tabel} = 0,195$  dengan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan.

Dari hasil pemaparan data diatas menunjukkan bahwa hubungan itu tidak signifikan. Dengan diperolehnya hasil tersebut dapat diketahui bahwa konsekuensi seseorang terhadap agamanya bukan hanya berasal dari mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman bukan merupakan faktor utama atau faktor yang besar untuk bisa mempengaruhi atau adanya hubungan terhadap konsekuensi terhadap agama pendengar.

### **5) Korelasi Antara Intensitas Mendengarkan Dengan Dimensi Pengalaman**

Hipotesis nol ( $H_0$ ) untuk penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara intensitas mendengarkan dengan dimensi keyakinan. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) penelitian ini adalah adanya hubungan antara intensitas mendengarkan dengan tingkat religiusitas. Untuk koefisien korelasi hipotesis diterima apabila signifikansi  $r_{hitung}$  lebih besar dari signifikansi  $r_{tabel}$  dan jika signifikansi kurang dari  $r_{tabel}$  maka koefisien korelasi hipotesis ditolak. Untuk lebih jelasnya akan tersaji pada tabel berikut:

**Tabel 31**

**Korelasi Antara Intensitas Mendengarkan Dengan Dimensi Pengalaman**

Korelasi X --Y	N	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Taraf signifikansi ( $\alpha$ )
Intensitas Mendengarkan dan Dimensi Pengalaman	116	0,717	0,195	0,05

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari tabel data diatas menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) dari hubungan antara intensitas mendengarkan dengan dimensi pengalaman diterima yang artinya tidak terdapat hubungan diantara keduanya karena nilai  $r_{hitung} = 0,914$  yang berarti lebih besar dari nilai  $r_{tabel} = 0,195$  dengan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan.

Dari hasil pemaparan data diatas menunjukkan bahwa hubungan itu tidak signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman radio salma FM dengan

pengalaman yang dimiliki setiap pendengar belum cukup menambah apa yang sudah pernah dimiliki oleh pendengar. Waktu mendengarkan yang cuma sebentar dan setiap pendengar lebih punya waktu dan pengalaman dengan kehidupannya sehari-hari selain mendengarkan radio.

Hasil yang didapat setelah melakukan semua analisis diatas dengan menggunakan analisis parametrik korelasi pearson / *product moment* untuk semua dimensi menunjukkan tidak ada hubungan atau tidak signifikan, karena hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah tidak ada hubungan antara intensitas mendengarkan dengan tingkat religiusitas diterima. Untuk lebih jelasnya akan tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 32**

**Korelasi Antara Intensitas Mendengarkan Siaran Sisipan (Insert) Tetesan Penyejuk Iman Radio Salma FM Terhadap Tingkat Religiusitas Pendengar**

Korelasi X --Y	N	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Taraf signifikansi ( $\alpha$ )	Korelasi
Intensitas Mendengarkan dan Tingkat Religiusitas	116	0,659	0,195	0,05	-0,41

Sumber: data primer diolah, 2014

Dari tabel data diatas menunjukkan bahwa hubungan antara intensitas mendengarkan dengan tingkat religiusitas tidak signifikan karena nilai  $r_{hitung} = 0,659$  yang berarti lebih besar dari nilai  $r_{tabel} = 0,195$  dengan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antara intensitas mendengarkan siaran sisipan (insert)

Tetesan penyejuk Iman radio Salma FM terhadap tingkat religiusitas pendengar di desa Kadirejo. Untuk koefisien korelasi atau nilai  $r$  intensitas mendengarkan dengan tingkat religiusitas sebesar  $-0,41$  itu berarti sangat lemah sekali.

### **C. Pembahasan**

Dari semua penjelasan yang ada diatas dapat dikatakan bahwa hubungan antara intensitas mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman radio Salma FM terhadap tingkat religiusitas pendengar di desa Kadirejo, secara umum tidak terdapat hubungan yang signifikan. Dari semua dimensi yang dijabarkan juga tidak terdapat satupun yang signifikan. Program siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat religiusitas pendengar dalam kehidupan mereka.

Selain itu hasil wawancara dengan responden bahwa beberapa pendengar yang intensitas mendengarkannya tinggi, salah satunya menyatakan bahwa *“saya sering mendengarkan salma FM, karena setiap hari radio saya selalu saya nyalain untuk menemani saya menunggu warung. Dan setiap selang satu jam di radio salma FM selalu ada acara Tetesan penyejuk Iman, acaranya bagus karena berisi kata-kata tausiyah, yang bisa menambah wawasan keagamaan saya, selain itu juga untuk*

*pendandan waktu buat saya*".<sup>2</sup> Bagi ibu Nangimah acara itu memang cukup bagus dan penting karena berisi kata-kata tausiyah dan penting karena bisa menjadi penanda waktu.

Selanjutnya hasil wawancara yang intensitas mendengarkannya sedang, salah seorang menyatakan bahwa "*saya sering mendengarkan acara radio salma FM, saya tahu ada acara tetesan penyejuk iman, tapi saya jarang memperhatikan, karena saya hanya suka sama acara lagu-lagunya untuk teman saya dalam belajar dimalam hari.*"<sup>3</sup> Dari pernyataan sodari Asrifah tersebut dapat disimpulkan bahwa dia mendengarkan radio bukan karena ada acara tetesan penyejuk iman, tapi memang karena hanya suka dengan acara lagu-lagunya, dan ketika ada siaran sisipan tetesan penyejuk iman tidak begitu diperhatikan.

Robert H. Thouless mengemukakan empat faktor religiusitas yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu: pengaruh social, bebrbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.<sup>4</sup>

Faktor social mencakup semua pengaruh social dalam perkembangan tingkat religiusitas, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi tradisi social, dan tekanan-tekanan lingkungan social untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Nangimah, Ahad 5 Januari 2014

<sup>3</sup> Wawancara dengan Asrifah, 5 januari 2014

<sup>4</sup> Sururin, *ibid.* Hlm 81

Faktor berikutnya adalah pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap religiusitas juga dapat membantu dalam perkembangan tingkat religiusitas.

Faktor selanjutnya adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.<sup>5</sup> Zakiah darajat dalam Jalaludin menyetengahkan akan adanya enam kebutuhan yang menyebabkan orang membutuhkan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat tersalurkan. Kebutuhan itu adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan akan rasa bebas dan kebutuhan akan rasa ingin tahu (mengenal).<sup>6</sup>

Faktor terakhir adalah peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam perkembangan tingkat religiusitas. Manusia adalah makhluk pemikir. Salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu

---

<sup>5</sup> Jalaludin. Op. Cit. Hlm 60-61

<sup>6</sup> *ibid*

dirinya sendiri untuk menentukan keyakinan-keyakinan yang harus diterimanya dan ditolak.

Untuk itu dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak responden yang mendengarkan siaran sisipan tetesan penyejuk iman di Radio Salma FM bukan tempat satu satunya untuk mencari ilmu keagamaan dan menambah tingkat ke religiusan mereka. Angka-angka yang diolah juga menunjukkan bahwa dalam penelitian Hubungan antara intensitas mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk iman di radio salma FM terhadap tingkat religiusitas pendengar di desa Kadirejo kecamatan Karangnom kabupaten Klaten menunjukkan angka yang tidak signifikan.

Dari penjabaran dan hasil analisis data yang sudah dijelaskan dapat menjawab hipotesis dalam penelitian ini, teori stimulus respons yang menyimpulkan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut *respons*, maka perlu adanya *stimulus* yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dengan pemberian *stimulus* yang dibiasakan, maka akan menimbulkan *respons* yang dibiasakan. Teori ini merujuk pada suatu kebiasaan yang dilakukan. Namun Setelah dilakukan penelitian dengan pengujian korelasi *product moment* menjawab hipotesis bahwa  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat hubungan. Itu berarti teori stimulus respons dalam hal ini tidak bisa diterima karena setelah dilakukan penelitian lapangan menunjukkan

bahwa kebiasaan keagamaan warga desa Kadirejo bukan disebabkan karena sering mendengarkan siaran sisipan (insert) tetesan penyejuk Iman Radio Salma FM. Tapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat religiusitas mereka.

